

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR

Aprida Niken Palupi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Modern Ngawi, apridaniken800@gmail.com

Edi Sulistiyono

Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Modern Ngawi, edisulis308@gmail.com

Santy Dinar Permata

Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Modern Ngawi, santy.permata@gmail.com

Uci Ulfa Nur' Afifah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Modern Ngawi, Uciulfa26@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan pengamatan pada siswa atau peserta didik dengan melibatkan guru, siswa, orang tua, dan komite sekolah. Hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh anak adalah terjadinya perubahan perilaku secara holistik. Kecerdasan emosional merupakan hasil dari proses belajar. Kemampuan guru dalam melatih dimensi emosi harus dipandang sebagai bagian esensial pembelajaran. Penerapan kecerdasan emosional dapat dilakukan secara luas dalam berbagai sesi, aktivitas dan bentuk-bentuk spesifik pembelajaran. Bagi guru untuk mengkaji aspek-aspek yang berkaitan dengan emosi, bagaimana melatih dimensi-dimensi emosi melalui proses pembelajaran sehingga diharapkan semuanya dapat bermuara pada peningkatan potensi anak secara optimal.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Pendidikan juga dapat diartikan suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya.

Tujuan dari suatu pendidikan secara umum adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi didalam diri para peserta didik. Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1985 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya,

yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap bangsa.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan secara umum dapat dilakukan melalui pendidikan informal, formal, dan non formal. Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri

atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Salah satu pendidikan formal di Indonesia adalah sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan jenjang paling rendah atau dasar dalam pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 6-12 tahun. Saat ini siswa kelas 6 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional yang mempengaruhi kelulusan siswa. Dalam ujian nasional ini sebagai pengukur hasil belajar dan pencapaian prestasi siswa selama 6 tahun sekolah di sekolah dasar negeri maupun swasta.

Belajar dalam pendidikan formal menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Proses belajar pada hakikatnya adalah komunikasi edukatif yang dapat menimbulkan hubungan timbal balik antara dua hal atau lebih dengan tujuan mengarahkan dirinya pada satu tujuan tertentu yang akan dicapai. Hasil proses belajar tercermin pada prestasi belajar.

Prestasi belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang dicapai siswa sebagai hasil belajar yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skor. Orang berfikir bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada saatnya akan menghasilkan prestasi yang maksimal.

Menurut Goleman (2009) kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain,

diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). EQ merupakan kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati, dan kemampuan kerjasama. Selain kecerdasan intelektual dan emosional, faktor lain yang sangat penting adalah perhatian dari orangtua (Busra, Idris, dan Ismailmuza, 2016).

Tidak menutup suatu kemungkinan dengan berbagai masalah prestasi belajar seorang siswa dipengaruhi oleh kecerdasan emosional maupun perhatian dari orang tua mereka masing-masing. Pada kenyataannya secara empiris tidak semua orangtua, sebagai penanggung jawab utama, melakukan kewajibannya sesuai sebagaimana mestinya. Suatu tujuan pendidikan akan tercapai apabila orang tua memberi perhatian, motivasi atau dorongan terhadap pendidikan anak. Rendahnya prestasi siswa maupun berhasil atau tidaknya proses belajar siswa merupakan akibat dari kondisi situasi lingkungan keluarga dan peran orangtua.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Metode yang digunakan adalah dengan penilaian menurut pengamatan yang selama ini berjalan di SDN 2 Megeri. Pengamatan melalui hasil belajar siswa setiap kelas. Metode ini ditindak lanjuti setiap pengadaan tes formatif secara mandiri maupun serentak satu sekolah.

Pada penelitian ini banyak siswa yang mengalami permasalahan dalam belajar dan berbagai macam kekurangan pada siswa mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Kekurangan yang dihadapi siswa salah satunya adalah mengenai hasil belajar yang rendah. Hasil belajar ini dipengaruhi oleh kurangnya perhatian orang tua. Hampir 40% siswa di SDN 2 Megeri mengalami kurangnya perhatian orang tua. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan orang tua dan keterbelakangan sosial yang

mengharuskan orang tua siswa mencari penghasilan.

Setelah melihat banyaknya siswa yang kurang dalam hasil belajar diadakannya bimbingan konseling pada siswa dengan bertahap dan sistematis. Selain bimbingan konseling ada pertemuan dengan orang tua siswa dengan melibatkan komite sekolah guna penanganan permasalahan yang terjadi. Setelah segala upaya dilakukan peningkatan hasil belajar mulai membaik dan meningkat secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah tindakan manusia secara sadar untuk meningkatkan pengetahuannya dan mencapai suatu tujuan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai tuntutan untuk setiap anak guna menambah dan mengembangkan suatu ilmu maupun oengetahuan dan pengalamannya dalam segala hal.

Ada beberapa bentuk pendidikan yaitu pendidikan informal, formal, dan non formal. Pendidikan informal adalah pendidikan pertama bagi semua manusia di dalam keluarga. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilakukan disebuah lembaga dan dilakukan dengan kurun waktu tertentu disebuah sekolah bersama dengan teman sebayanya. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan diluar keluarga dan sekolah, salah satunya adalah dilingkungan sekitar yang dapat menambah ilmu dan pengetahuannya secara sengaja maupun tidak sengaja.

Dalam penelitian ini mencakup tiga bentuk pendidikan karena penelitian ini melibatkan guru, siswa, orang tua, dan lingkungan masyarakat sekitar. Setiap pendidikan pasti memiliki tujuan, sama halnya dengan pendidikan formal bertujuan untuk mencerdaskan orang yang ingin mengembangkan ilmunya atau menuntut ilmu. Tujuan itu harus dicapai dalam berbagai hal,

salah satunya adalah dengan menjalankan proses belajar mengajar di pendidikan formal. Kegiatan belajar mengajar ini harus didukung oleh guru, siswa, dan orang tua siswa. Siswa dalam pendidikan formal sebagai subjek yang perlu diperhatikan. Guru sebagai fasilitator siswa dalam suatu pengajaran dan membantu siswa dalam proses belajar untuk mengembangkan ilmunya. Peran yang tidak kalah pentingnya adalah orang tua yang harus selalu mendukung proses belajar siswa.

Selain di sekolah siswa juga berkewajiban belajar diluar sekolah guna mengetahui secara komplek tentang ilmu yang sudah dipelajari di sekolah. Kendala yang ada di SDN 2 Megeri ini adalah permasalahan kuramhnya perhatian orang tua pada setiap siswa dalam proses belajar dan meningkatkan hasil belajar. Orang tua disini tidak memperhatikan anaknya karena kurangnya pendidikan yang mereka miliki sehingga kurangnya pengetahuan dalam pembelajaran anaknya. Sebagian besar dari mereka menyerahkan semua pendidikan kepada guru, tanpa melibatkan dirinya dalam pendidikan anak. Karena anak perlu bimbingan belajar dirumah dengan orang tua. Selain kurangnya pendidikan orangtua, factor lain adalah orang tua yang mengharuskan bekerja dan kurang memperhatikan anaknya, sehingga tidak ada bimbingan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak.

Kecerdasan emosional tidak hanya berartikan bersikap ramah pada seseorang, melainkan sikap tegas yang yang memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan sebuah kebenaran yang dihindari. Kecerdasan emosional juga bukan berarti memberi kebebasan perasaan untuk berkuasa. Kecerdasan emosional tidak terikat dengan faktor genetik dan tidak hanya dapat berkembang saat kanak-kanak. Kecerdasn emosional tidak sama dengan kecerdasan intelektual yang berubah sedikit setelah melewati masa remaja, kecerdasan emosi lebih

banyak diperoleh melalui belajar dan pengalaman sendiri sehingga kecakapan kita dalam hal ini dapat terus tumbuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mampu membuat anak-anak bersemangat tinggi dalam belajar, atau disukai teman dalam bermain, dan juga membantu dua uluh tahun kemudian ketika telah masuk dunia kerja dan ketika sudah berkeluarga. Dalam pekerjaan kemampuan khusus tidak menjadi faktor utama untuk diterima di suatu pekerjaan melainkan kemampuan untuk belajar dalam pekerjaan bersangkutan. Keterampilan EQ bukanlah lawan dari keterampilan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, dalam tingkat konseptual maupun empirik. Seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial emosional.

Perbedaan dari keduanya adalah, EQ tidak dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga memberi kesempatan pada prangtua dan pendidik untuk melanjutkan apa yang telah disediakan oleh alam agar anak memiliki peluang untuk meraih kesuksesan. Dengan demikian, kecerdasan emosional adalah hasil dari aktivitas individu dalam melatih fungsi-fungsi emosional diri sendiri atau oleh orang lain sehingga lebih merupakan hasil belajar.

Kecerdasan emosional akan memberi kekuatan lebih besar dalam diri seseorang. Dalam kekuatan ini seseorang dapat menyelesaikan suatu permasalahan hidup yang dialami. Kecerdasan emosional juga memiliki ciri tersendiri yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan internal seseorang berupa kemampuan menjadi suatu energi yang mendorong seseorang untuk mampu menggerakkan potensi fisik dan psikologis dalam melakukan aktivitas tertentu sehingga mampu mencapai keberhasilan bertahap.

Proses perkembangan memotivasi diri sendiri juga memerlukan peran orang tua dan

guru untuk membantu menumbuhkan motivasi diri anak melalui mengajarkan anak untuk berharap keberhasilan, menyediakan kesempatan anak untuk menguasai lingkungan, memberi pendidikan yang relevan dengan gaya belajar anak, mengajarkan anak memiliki sikap tidak mudah menyerah, dan mengajarkan anak pentingnya menghadapi dan mengatasi kegagalan.

Dalam kehidupan anak harus diajarkan untuk tidak menghindari suatu masalah, tetapi melihat secara jernih setiap masalah yang dihadapi, selanjutnya memobilisasi kekuatan diri dalam mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi.

Kemampuan dalam menghadapi masalah akan mendorong anak memiliki daya tahan yang lebih tinggi jika suatu saat nanti mendapati persoalan yang lebih kompleks dan rumit sehingga menyeret diri anak menjadi frustrasi. Bilamana keadaan buruk terjadi, maka anak diharapkan mampu mengendalikan diri, menata emosinya sehingga tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Sejumlah pandangan memberi saran untuk mengendalikan emosi agar tidak terjadi hal negatif dengan cara mengenali diri melalui pemikiran yang jernih untuk menyadari perasaan diri sepenuhnya, tidak tenggelam dalam permasalahan dan tidak mudah pasrah. Kesadaran diri merupakan kecakapan yang diusahakan untuk diperkuat oleh sebagian besar psikoterapi. Kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi kesenangan merupakan ciri dari kecerdasan emosi. Kematangan berfikir anak tidak sekedar kemampuan bernalar, akan tetapi lebih ditunjukkan melalui isyarat-isyarat emosional. Dalam pembahasan emosi faktor empati merupakan suatu hal yang harus dikembangkan.

Kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan

kemampuan berfikir juga merupakan ciri kecerdasan emosional. Kemampuan ini berkaitan dengan mengatasi masalah, karena ketika seseorang mampu mengatasi suatu permasalahan akan lebih dewasa dan akan mampu menyelesaikan masalah yang lebih berat lagi.

Kecerdasan emosi merupakan bagian kejiwaan seseorang yang mendalam dan suatu kekuatan, karena dengan adanya emosi manusia dapat menunjukkan keberadaannya dalam masalah-masalah manusiawi. Manusia secara universal memiliki dua tindakan pikiran, yaitu tindakan pikiran emosional dan tindakan pikiran rasional. Keduanya bersifat saling mempengaruhi dalam membentuk kehidupan mental manusia. Pikiran rasional merupakan pemikiran yang disadari oleh diri sendiri. Pikiran rasional merupakan mengatakan sesuatu yang benar dalam hati merupakan tingkat keyakinan yang berbeda, cenderung kepastian lebih mendalam daripada menganggapnya benar dengan menggunakan akal.

Perbedaan dalam pendidikan emosi menghasilkan keterampilan-keterampilan berbeda, anak perempuan mahir membaca secara verbal dan non verbal, mahir mengungkapkan dan mengkomunikasikan perasaan-perasaannya. Anak laki-laki menjadi cakap dalam meredam emosi berkaitan dengan perasaan rentan, salah, takut dan sakit.

Dalam proses pembelajaran, penerapan kecerdasan emosional dapat dilakukan secara luas, aktivitas dan bentuk spesifik pembelajaran. Pemahaman guru dan orang tua terhadap kecerdasan emosional serta pengetahuan tentang cara penerapannya pada anak saat ini merupakan bagian penting dalam rangka membantu mewujudkan perkembangan potensi-potensi anak secara optimal.

Penerapan kecerdasan emosional dapat dilakukan dengan cara mengembangkan empati dan kepedulian. Anak-anak yang

memiliki empati kuat tidak begitu agresif dan rela terlibat dalam kegiatan sosial. Kedua mengajarkan kejujuran dan integritas, kebanyakan pengamat mengatakan bahwa masalah anak menilai bahwa berbohong pada batas-batas tertentu dapat dimakhlumi dari segi perkembangan anak, namun hal ini dapat menjadi masalah bila berbohong menjadi kebiasaan.

Ketiga, mengajarkan memecahkan masalah. Dari pengamatan pada umumnya orang tua dan guru kurang memberikan kepercayaan penuh kepada anak-anak untuk memecahkan permasalahan. Kebanyakan orang tua dengan mudah memberi bantuan pada anak dalam memecahkan suatu masalah. Hal yang harus dilakukan pendidik adalah kemampuan memecahkan masalah merupakan bagian yang menyatu dengan proses pertumbuhan. Pertumbuhan intelektual dan emosional anak didorong oleh proses pemecahan masalah.

PENUTUP

Simpulan

Hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh anak adalah terjadinya perubahan perilaku secara holistik. Pandangan yang menitikberatkan hasil belajar dalam bentuk penambahan pengetahuan saja merupakan wujud pandangan yang sempit, karena belajar dan pembelajaran harus dapat menyentuh dimensi-dimensi individual anak secara menyeluruh, termasuk dimensi emosional yang dalam waktu cukup lama luput dari perhatian. Hal ini dipandang semakin penting karena dari berbagai penelitian menunjukkan keberhasilan belajar lebih banyak ditentukan oleh faktor emosi, antara lain daya tahan, keuletan, ketelitian, disiplin, rasa tanggung jawab, kemampuan menjalin kerjasama, motivasi yang tinggi serta beberapa dimensi emosional lainnya.

Kecerdasan emosional merupakan hasil dari proses belajar. Oleh sebab itu, melalui

kegiatan pembelajaran guru harus menyediakan ruang yang luas dan iklim yang kondusif untuk berkembangnya kecerdasan emosional anak. Kemampuan guru dalam melatih dimensi emosi harus dipandang sebagai bagian esensial pembelajaran. Penerapan kecerdasan emosional dapat dilakukan secara luas dalam berbagai sesi, aktivitas dan bentuk-bentuk spesifik pembelajaran. Untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional perlu diawali dengan pemahaman guru dan orang tua tentang kecerdasan emosional serta cara-cara penerapannya. Bagi guru untuk mengkaji aspek-aspek yang berkaitan dengan emosi, bagaimana melatih dimensi-dimensi emosi melalui proses pembelajaran sehingga diharapkan semuanya dapat bermuara pada peningkatan potensi anak secara optimal.

Saran

Sebagai pembaca artikel ini harus memahami kecerdasan emosional secara menyeluruh dan cara dalam penerapannya pada anak. Hal ini harus ada dukungan dari berbagai pihak agar anak dapat meningkatkan potensi-potendinya secara maksimal. Sebagai guru harus dapat mengkaji aspek yang berkaitan dengan emosi dan melatih dimensi emosi melalui proses

pembelajaran disekolah dan bekerjasama dengan orangtua agar anak mendapat bimbingan secara insentif oleh orangtua.

DAFTAR RUJUKAN

- Goleman, D 2005. *Emotional Intelegence. Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ. Terjemahan oleh T. Harmaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sanjaya Sansana, Suaedi, Djadir. (2018). Kecerdasan Emosional, Perhatian Orangtua, Kebiasaan Belajar dan Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Vidya Karya*, 33(1), 81-94.
- Indah Mayang Purnama. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Maematika di SMAN Jakarta Selatan. *Jurnal Formatif*, 6(3), 233-245.
- Ananta Muhammad Jidan. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang. *Skripsi*, 11-67.
- Prof. Dr. Aunurrahman, M.Pd. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, cv.